

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan mutu pendidikan yang sedang berlangsung secara terus-menerus perlu dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, ketrampilan dan seni.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas dalam pasal 3 menyatakan bahwa

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai tanggung jawab besar untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut. Tidak dapat mengelak, ini merupakan tugas dan tanggung jawab multidisipliner dari berbagai bidang keilmuan.

Dalam Kurikulum 2004 Sekolah Dasar, pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah merupakan bahan kajian secara terintegrasi yang diadaptasi, disederhanakan, diseleksi, dan dimodifikasi dari konsep-konsep dan keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Fungsi mata pelajaran IPS di sekolah adalah mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan sosial siswa untuk dapat menelaah kehidupan sosial yang dihadapi sehari-hari serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini. Hal itu sejalan dengan pendapat Numan Somantri (2001:44) bahwa: a) pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial ditingkat sekolah dapat

dijadikan wahana tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara dan nilai agama. b) Pendidikan IPS yang menekankan pada isi dan metode berpikir ilmuwan sosial, c) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang menekankan pada *reflective inquiry*, dan d) Pendidikan IPS yang mengambil kebaikan dari butir a, b, c di atas.

Untuk mengembangkan fungsi agar dalam pembelajaran IPS lebih bermakna bagi peserta didik, maka materi kajian harus berkaitan dengan pengalaman hidup sehari-hari sehingga dirasakan kebermanfaatan bagi dirinya dan siswa dapat memandang suatu objek yang ada di lingkungannya secara utuh. Proses belajar mengajar dalam IPS ditawarkan banyak cara dan pendekatan, salah satu diantaranya adalah pendekatan inkuiri yang melatih siswa menemukan sendiri pengetahuan dan cara memecahkan masalah melalui berpikir kritis. Pendekatan inkuiri dapat diaplikasikan pada pembelajaran IPS berkaitan dengan penanaman tingkah laku, pengetahuan, pandangan, dan nilai yang harus dimiliki para peserta didik di sekolah. Pengajaran IPS merupakan kekayaan budaya bangsa yang harus ditransmisikan kepada generasi selanjutnya dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.

Dalam konteks proses pendidikan di sekolah, bahwa fokus kajian IPS saat ini telah berubah dari individu dalam konteks masyarakat. Pendidikan IPS lebih berorientasi pada hubungan – hubungan sosial dan persoalan masyarakat yang lebih luas bahkan telah mendunia, dilanjutkan pada masalah – masalah lingkungan serta dampak sosial yang ditimbulkan pada tingkat lokal, regional, nasional, bahkan global. Oleh karena itu (Dekker 1993:3) memandang bahwa IPS di sekolah kiranya tepat apabila dimaknai sebagai suatu kajian di dalam program pendidikan yang meliputi hubungan antarmanusia di dalam masyarakat serta program pengajaran di

sekolah yang terkait dengan masalah pendekatan, metodologi, penilaian di dalam rangka proses pendidikan di sekolah.

Pembahasan mengenai proses Pendidikan IPS di sekolah, akan selalu terkait dengan perkembangan ilmu sosial, teori pembelajaran, dan kurikulum yang menyertainya. Analisis terhadap pelaksanaan proses pendidikan IPS di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan yang menekankan pada perkembangan dan perubahan konsepsi dari IPS di sekolah itu sendiri yang disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Tradisi pendidikan IPS saat ini tergelincir pada pembelajaran konsep yang berorientasi hapalan dan belum mengusung misi pengembangan kemampuan siswa dalam melihat dunia dengan visi ilmu-ilmu sosial. Untuk menghadapi fenomena sosial berupa perubahan yang begitu cepat, yang berdampak pada ketidakpastian, menuntut setiap individu, masyarakat, bangsa untuk senantiasa memiliki pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang muncul dalam beragam aspek kehidupan, dalam dimensi lokal maupun global. Dalam konteks ini program pendidikan IPS dituntut untuk lebih berperan dalam membantu peserta didik untuk memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan sosial emosional yang dibutuhkan.

Dalam pemikiran demikian, proses pendidikan yang perlu dikembangkan di sekolah layak diarahkan pada proses pendidikan yang sesuai dengan pandangan *Comission on Education for the Twenty first Century* kepada UNESCO (1996), yaitu proses pendidikan yang mengarah pada empat pilar 1) *learning to know* yang juga berarti *learning to learn*, dimaknai bahwa belajar untuk memperoleh pengetahuan guna melakukan pembelajaran selanjutnya, 2) *learning to do*, dimaknai bahwa belajar untuk memiliki kompetensi dasar dalam hubungan dengan situasi yang

berbeda, 3) *Learning to live together*, dimaknai bahwa belajar untuk mampu mengapresiasi dan mengamalkan kondisi saling ketergantungan keanekaragaman, saling memahami dan perdamaian, dan 4) *Learning to be*, dimaknai bahwa belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang dimiliki sebagai dasar untuk pertimbangan dan tanggung jawab pribadi.

Ada tiga hal yang berkaitan dengan sasaran Pendidikan IPS di Sekolah dasar, yaitu (1) Pendidikan IPS tidak semata-mata berorientasi kepada hasil tetapi juga perlu memperhatikan proses belajar, (2) Sasaran pembelajaran IPS harus terpadu, utuh dan menyeluruh, (3) Pembelajaran IPS akan lebih berarti apabila dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, dan melibatkan siswa secara langsung. Pembelajaran IPS di SD lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri seluas-luasnya menurut norma dan nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Kurikulum 2004 Sekolah Dasar, mengganti nama pelajaran IPS menjadi Pengetahuan Sosial. Kurikulum itu mengarahkan bahwa standar kompetensi Pengetahuan Sosial, yang hakikatnya sebagai suatu mata pelajaran yang menjadi wahana dan alat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, antara lain: Siapa diri saya? Pada masyarakat apa saya berada? Persyaratan-persyaratan apa yang diperlukan diri saya untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa? Apakah artinya menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia? Bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu? Dengan demikian Pengetahuan Sosial diperlukan bagi keberhasilan siswa dalam kehidupan di masyarakat dan proses menuju kedewasaan.

Dalam konteks itu, maka karakter pembelajaran Pengetahuan Sosial perlu merujuk pada prinsip-prinsip yang dirumuskan *National Council for the Social*

Studies (NCSS) dimana sangat menekankan pada makna kekuatan pendidikan IPS sebagai berikut:

The essential characteristics of powerful social studies consist of the five principles are as follows, (NCSS, Myers, 2000 dalam Nursid, 2006:6):

1. *Social studies teaching and learning are powerful when they are meaning ful*
2. *Social studies teaching and learning are powerful when they are integrative*
3. *Social studies teaching and learning are powerful when they are values based*
4. *Social studies teacheng and learning are powerful when they are challenging*
5. *Social studies teaching and learning are powerful when the learning is active*

Maksud dari rumusan tersebut adalah bahwa dalam proses pembelajaran Pengetahuan Sosial harus memperhatikan kebermaknaannya, proses pembelajaran perlu terintegrasi baik domain maupun contents, berlandaskan nilai, menantang, dan berkembang dalam suasana aktif.

Untuk mengembangkan pembelajaran Pengetahuan Sosial sesuai dengan tuntutan kurikulum perlu penyeleksian terhadap pendekatan yang sesuai dengan hakikat Pengetahuan Sosial yang berlandaskan lima prinsip tersebut.

Bruce Joyce dan Marsha Weil, 1980 (dalam Nursid Sumaatmadja, 2006:7) menawarkan berbagai pendekatan pembelajaran, antara lain pendekatan inkuiri (*inquiry approach*), pendekatan konseling (*counseling as approach*), pendekatan kelompok T (*T- group approach*), dan pendekatan lain yang sesuai.

Kecenderungan dalam kegiatan belajar yang dikembangkan hanya mencapai sasaran pembelajaran yang baru dapat menyentuh aspek kognitif peserta didik, sementara aspek afektif-konatif yang merupakan sasaran pokok dalam pembelajaran Pengetahuan sosial / humaniora masih belum terjangkau. Untuk meningkatkan kualitas hasil belajar mengajar, perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang

dapat mengembangkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang diharapkan dapat mempribadi ke dalam sikap dan perilaku laku peserta didik. Hal demikian selaras dengan tujuan Pengetahuan Sosial SD yaitu (1) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial, (2) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (3) meningkatkan bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global (Kurikulum 2004:15)

Hasil pengamatan penulis di beberapa sekolah dasar yang ada di kota Muntok, Ibukota Kabupaten Bangka Barat hampir semua guru di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mata pelajaran Pengetahuan Sosial menggunakan pendekatan ekspositori. Seperti diungkapkan oleh Suwarma Al Muchtar (2001:58), bahwa siswa dalam Pengetahuan Sosial masih belum optimal diperankan sebagai subjek pembelajar, siswa belum dijadikan fokus sentral dalam konstruksi pemikiran peningkatan mutu pendidikan. Perlunya siswa untuk diperankan sebagai pembelajar, menuntut untuk diciptakannya lingkungan belajar yang memungkinkan proses belajar itu terjadi. Sehingga kelemahan pembelajaran Pengetahuan Sosial itu disebabkan oleh kadar pembelajaran rendah, kegiatan siswa sangat terbatas, siswa sebagai objek mengajar, interaksi antarsiswa rendah, interaksi satu arah dari guru ke siswa, kebutuhan belajar siswa tidak terlayani, guru mendominasi siswa, siswa terbatas pada guru, dan alat terbatas pada buku.

Realitas empirik selama ini proses pembelajaran Pengetahuan Sosial yang menyangkut pembelajaran nilai – nilai kemanusiaan, hak azasi manusia, dan kepedulian sosial belum berkembang baik karena salah satu faktor adalah guru belum optimal dalam menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran. Dominasi penggunaan pendekatan ekspositori dan dril yang melahirkan kondisi *teacher*

centered, monoresource, terbatas penggunaan sumber belajar, kurang variatif, *textbook centered*, dan monoton menyebabkan siswa terpasung dalam kepasifan, bosan, tidak menyenangkan, menuntut banyak hapalan menjadikan siswa tidak bersemangat.

Pendekatan ekspositori berlawanan dengan pendekatan inkuiri. Pendekatan inkuiri dalam proses belajar mengajar lebih bersifat *student centered*. Siswa membelajarkan dirinya, siswa lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran. Belajar dengan melakukan inkuiri pada dasarnya adalah cara siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan (*discovery learning*). Dahar (1996:103) menyatakan *discovery learning* sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Karena pengetahuan yang dihasilkan dengan belajar penemuan, bertahan lama atau lebih mudah diingat memiliki efek tranfer yang lebih baik dan dapat meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir secara bebas. Pendekatan inkuiri menekankan pengalaman-pengalaman belajar yang mendorong siswa dapat mengenal dan menemukan konsep-konsep melalui proses mentalnya sendiri.

Pandangan Bruce Joyce dan Marsha Weil (1980:310) tidak jauh berbeda yang menyatakan bahwa inkuiri dapat dipandang sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada pengalaman belajar siswa. Lebih lanjut Bruce Joyce dan Marsha Weil (1980:310) menjelaskan.

For more than a decade, "inquiry" has been one of the rallying cries of educational reformers. However, the term has actually had different meanings to its users. To some, inquiry has meant a general position toward child-centered learning and has referred to building most facets of education around the natural inquiry of the child. To others, it has meant

the use of the modes of inquiry of the academic disciplines as teaching models.

Menurutnya, lebih dari satu abad istilah inkuiri mengandung makna sebagai salah satu usaha ke arah pembaruan pendidikan. Meskipun istilah inkuiri sering digunakan dalam bermacam-macam arti. Penggunaannya ada yang berhubungan dengan strategi mengajar yang berpusat pada siswa, ada juga yang menghubungkan istilah inkuiri dengan mengembangkan kemampuan siswa untuk menemukan dan merefleksikan sifat-sifat kehidupan sosial, terutama untuk melatih siswa agar hidup mandiri dalam masyarakatnya.

Pendekatan inkuiri diyakini sebagai praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (*Developmentally Appropriate Practice*). Pendekatan yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak sistem drill dalam pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.

Dari karakteristik inkuiri seperti yang telah diuraikan di atas, kiranya tulisan ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengubah cara tradisional yaitu suasana pembelajaran yang kaku, gersang, dan kurang menarik, membuat peserta didik bosan, dan malas mengikuti pembelajaran (Abdulhak, 2000:4), menjadi pembelajaran yang terpusat pada siswa, menantang, proses belajar aktif, kaya dengan pengalaman belajar sehingga membangkitkan minat dan mengurangi kebosanan (Rogers dalam Welton dan Mallan,1988:253)

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah yang telah diidentifikasi, maka pertanyaan umum dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut
”Bagaimana pendekatan inkuiri dapat mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan

kepedulian sosial dalam pelajaran Pengetahuan Sosial dengan topik hak azasi manusia pada siswa kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 8 Muntok? ”

Masalah umum penelitian tersebut dijabarkan secara operasional dalam pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimana merencanakan aplikasi pendekatan inkuiri dalam pengembangan nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial pada pembelajaran hak azasi manusia?
2. Bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar dengan mengaplikasikan pendekatan inkuiri dalam pengembangan nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial pada pembelajaran hak azasi manusia ?
3. Bagaimana masalah yang ditemui dalam mengaplikasikan pendekatan inkuiri pada pengembangan nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial ?
4. Bagaimana meningkatkan kualitas pengaplikasian pendekatan inkuiri dalam pengembangan nilai kemanusiaan kepedulian sosial pada pembelajaran hak azasi manusia?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang dan rumusan masalah penelitian, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanapun penggunaan pendekatan inkuiri dalam mengembangkan nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial dengan topik HAM pada siswa kelas VI SD Negeri 8 Muntok, Bangka Barat.

Selanjutnya secara rinci tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui
bagaimana
merencanakan aplikasi

pendekatan inkuiri dalam
pengembangan nilai
kemanusiaan dan
kepedulian sosial ?

2. Ingin mengetahui
bagaimana pelaksanaan
proses belajar mengajar
dengan mengaplikasikan
pendekatan inkuiri dalam
pengembangan nilai
kemanusiaan dan
kepedulian sosial pada
pembelajaran hak azasi
manusia ?

3. Ingin mengetahui apa
masalah yang ditemui
dalam mengaplikasikan
pendekatan inkuiri pada
pengembangan nilai
kemanusiaan dan
kepedulian sosial ?

4. Ingin mengetahui
bagaimana meningkatkan
kualitas pengaplikasian
pendekatan inkuiri dalam

pengembangan nilai
kemanusiaan kepedulian
sosial pada pembelajaran
hak azasi manusia?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberi sumbangan pikiran terutama:

1. Bagi siswa diharapkan dapat mendorong berkembangnya nilai – nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial melalui pengalaman belajarnya, sehingga dapat membentuk sikap dan kepribadian sebagai bekal dalam hidup bersama di masyarakat.
2. Bagi guru sebagai masukan untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada penemuan atau inkuiri.
3. Bagi kepala sekolah atau pengelola satuan pendidikan temuan penelitian ini dapat dikembangkan dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran Pengetahuan Sosial di sekolah dasar.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai salah satu referensi kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya dalam rangka pengembangan pembelajaran menggunakan pendekatan inkuiri.

E. Paradigma Penelitian

Istilah paradigma yang sekarang sangat populer itu diperkenalkan oleh seorang ilmuwan, pemikir terkemuka Thomas S. Kuhn. Dalam keseluruhan tesisnya tentang revolusi keilmuan, konsep paradigma merupakan hal yang sangat mendasar. Tetapi, anehnya Kuhn tidak mengajukan definisi khusus mengenai arti paradigma itu sendiri. Secara sederhana paradigma dapat diartikan sebagai sebuah kerangka berpikir untuk memahami segala sesuatu gejala (Lutan, 2001:31).

Penelitian ini berangkat dari kondisi aktual pembelajaran Pengetahuan Sosial yang masih didominasi guru di Sekolah Dasar Negeri 8 Muntok Bangka Barat. Tidak bervariasinya pendekatan pembelajaran menyebabkan karakteristik pembelajaran di kelas berada pada kondisi *teacher centered*. Terbatasnya kreativitas guru dalam menggali sumber belajar dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial dalam topik kajian HAM, semakin memperkuat posisi guru sebagai “aktor” yang berperan besar membentuk suasana belajar yang kering, pasif, dan membosankan. Alternatif untuk memperkecil permasalahan tersebut, perlu manipulasi proses pembelajaran melalui pendekatan inkuiri, dengan harapan pembelajaran menjadi *student centered*, siswa diberi kepercayaan untuk berbuat, suasana lebih hidup dan bergairah, berani memunculkan kreasi, aktivitas pembelajaran meningkat sehingga siswa dapat berpikir logis, kritis, menghargai nilai-nilai yang berkembang dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini penulis mencoba menetapkan kerangka berpikir atau paradigma tentang aplikasi pendekatan inkuiri dalam pengembangan nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial pada topik hak azasi manusia.

Paradigma penelitian digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Bagan 1. Paradigma Penelitian
 Aplikasi pendekatan Inkuiri dalam Pengembangan Nilai Kemanusiaan dan
 Kepedulian Sosial pada Pembelajaran Pengetahuan Sosial
 dengan Topik Kajian Hak Azasi Manusia

